

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kain tenun tradisional merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna filosofis, sosial, dan religius. Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Flores Timur, kain tenun menjadi identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Desa Leworahang sebagai salah satu desa di Flores Timur memiliki kekayaan motif tenun yang khas dan sarat simbol budaya lokal. Motif-motif tersebut tidak sekadar dipahami sebagai ornamen visual, melainkan sebagai representasi nilai hidup masyarakat, relasi dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan ekspresi spiritualitas komunitas. Dalam konteks ini, motif kain tenun Leworahang dapat dipandang sebagai bentuk pengalaman estetis yang mengandung dimensi teologis.

Keindahan dalam seni tenun pada hakikatnya bukan hanya persoalan bentuk luar atau estetika visual. Keindahan juga berbicara tentang makna terdalam yang terkandung dalam suatu karya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Navone yang melihat keindahan sebagai jalan manusia mengalami Allah. Dalam bukunya *Toward a Theology of Beauty*, Navone menulis: “Keindahan adalah pengalaman kegembiraan yang timbul dari pemahaman akan kebenaran dan kebaikan.”¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keindahan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan kebaikan. Keindahan menjadi pengalaman sukacita yang membawa manusia pada penghayatan akan realitas ilahi. Motif kain tenun Leworahang dapat dipahami bukan hanya sebagai karya budaya, tetapi juga sebagai medium pewahyuan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

¹ “*Beauty is the experience of delight arising from the perception of truth and goodness.*” John Navone, *Toward a Theology of Beauty* (Collegeville: Liturgical Press, 1996), hlm. 15.

Dalam kehidupan masyarakat Leworahang, kain tenun memiliki kedudukan penting dalam ritus adat, perkawinan, penyambutan tamu, hingga upacara kematian. Kehadiran kain tenun dalam berbagai peristiwa hidup menunjukkan bahwa tenun bukan sekadar benda ekonomis, melainkan simbol identitas dan spiritualitas komunitas. Setiap motif yang ditenun mengandung pesan tertentu yang berkaitan dengan sejarah leluhur, relasi sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, keindahan motif tenun tidak hanya dinikmati secara visual, tetapi juga dihayati sebagai makna hidup bersama.

Menurut Navone, manusia dapat mengalami sukacita dalam hidupnya dengan melihat keindahan Allah melalui kontemplasi dan penghayatan iman karena bagi Navone, tidak ada kehidupan yang sejati tanpa keindahan. Mempertegas pernyataan ini, Navone menulis:

Tidak ada kehidupan manusia yang sejati tanpa keindahan. Jika keindahan berada di inti keputusan dan tindakan manusia, kehidupan tanpa keindahan akan menjadi tanpa motivasi, sekadar mengambang, dan kurang dari manusia. Tidak ada kesetiaan, komitmen, atau pencapaian sejati manusia tanpa pengalaman keindahan yang berkelanjutan. Kebutuhan kita akan keindahan terasa dalam tuntutan paling dasar dari pikiran dan hati manusia. Keindahan adalah kekuatan kebaikan untuk memerintah, memfokuskan, dan mempertahankan perhatian yang diperlukan agar kita menjadi cerdas, rasional, bertanggung jawab, dan penuh kasih. Itu adalah kekuatan untuk memotivasi dan mempertahankan penyelidikan dan pemahaman, refleksi dan penilaian, pertimbangan, evaluasi, keputusan, dan tindakan.²

Dari pernyataan di atas, hemat penulis, pengalaman keindahan sebenarnya merupakan suatu tuntutan dasar dari pikiran dan hati manusia. Sebab kekuatan dan kebaikan dari pengalaman manusia memberikan ruang untuk mengekspresikan diri,

²“*There is no truly human life without beauty. If beauty is at the heart of human decisions and action, a life without it would be unmotivated, mere drift, and less than human. There is no human adherence, commitment, or genuine achievement apart from the sustained experience of beauty. Our need for beauty is felt in the most basic demands of the human mind and heart. Beauty is the power of the good to command, focus, and sustain the attention necessary for our becoming intelligent, reasonable, responsible, and loving. It is the power to motivate and to sustain inquiry and understanding, reflection and judgment, deliberation, evaluation, decision, and action.*”. John Navone, *Enjoying God's Beauty*, (Collegeville: The Liturgical Press, 1999), hlm. 9-10.

lebih fokus, bertanggung jawab, dan penuh kasih. Dengan mengekspresikan diri, manusia dapat menemukan dan menghayati sumber keindahan itu, yaitu Allah sendiri. Sebab keindahan itu berasal dari Allah. Allah yang menciptakan keindahan dan Allah pula yang membuat manusia dapat mengenali keindahan, menyukai keindahan, dan menikmati keindahan. Jadi, keindahan sesuatu tidak semata-mata ditentukan oleh karena hal tersebut indah pada dirinya, melainkan karena pencipta dari sesuatu tersebut adalah Allah sang Keindahan.

Selain itu, salah satu pendekatan Navone untuk memahami keindahan Allah yaitu pendekatan pengalaman. Navone mengaitkannya dengan pengalaman Kristiani mengenai keindahan. Pengalaman Kristiani baginya dapat menjadi pintu masuk untuk mengenal dan memahami keindahan Allah. Karena pengalaman Kristiani merupakan pengalaman yang menyenangkan. Pengalaman ini tidak diberikan oleh dunia, tetapi oleh Allah untuk mentransformasi hati dan pikiran orang Kristen serta memberinya inspirasi untuk menjadi pribadi yang rela berkorban dan melayani orang lain atas dasar kasih Kristus. John Navone menulis:

pengalaman Kristen, yang berakar pada pertemuan dengan Kristus dan dibentuk oleh iman, harapan, dan kasih, membimbing hati manusia untuk mengenali dan menikmati keindahan Allah. Melalui pengalaman ini, orang percaya mulai melihat keindahan Allah bukan sebagai gagasan abstrak, melainkan sebagai kenyataan yang dialami yang membawa sukacita, mengubah kesadaran, dan mengarahkan hidup menuju kasih yang mengorbankan diri dan pelayanan. Pengalaman semacam ini adalah anugerah kasih karunia, bukan sesuatu yang dihasilkan oleh dunia, dan memungkinkan orang Kristen untuk mengenali keindahan ilahi yang bekerja dalam hidup mereka sendiri dan dalam hidup orang lain.³

John Navone menekankan bahwa pengalaman Kristiani (melalui iman dan kontemplasi) adalah dasar bagi manusia untuk melihat dan menikmati keindahan Allah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui konsep teoretis. Pengalaman

³ “*Christian experience, grounded in the encounter with Christ and shaped by faith, hope, and love, disposes the human heart to recognize and enjoy the beauty of God. Through this experience, believers come to see God’s beauty not as an abstract idea but as a lived reality that brings joy, transforms consciousness, and reorients life toward self-giving love and service. Such experience is a gift of grace, not something produced by the world, and it enables Christians to perceive divine beauty at work in their own lives and in the lives of others.*” *Ibid.*, hlm. 65.

ini membuka hati dan kesadaran manusia agar dapat mengenali Allah sebagai Sumber segala keindahan yang memanggil orang percaya untuk berbahagia, berkorban, dan melayani sesama sesuai kasih Kristus. Ada pun pengalaman Kristiani yang penting lainnya menurut John Navone adalah pengalaman dalam kaitan dengan doa. Baginya, pengalaman doa adalah bagian dari cara orang Kristen menikmati waktu Allah dan hidup dalam waktu Allah Sang Keindahan.

Melalui doa, orang Kristen mengalami indahnya kehadiran Allah dalam batinnya, sekaligus membuatnya terus berupaya memahami kehendak Allah dalam hidupnya. Melalui doa, orang Kristen mengalami kebahagiaan karena penciptanya adalah kebahagiaan itu sendiri. John Navone menulis: “Ya Allah, Bapa kami, bukalah mata kami untuk melihat tangan-Mu bekerja dalam keagungan ciptaan-Mu, dalam keindahan kehidupan manusia dan untuk merasakan kegembiraan hidup dalam kehadiran-Mu).”⁴ Doa ini merangkum cara John Navone melihat pengalaman doa bukan hanya sekadar permohonan, melainkan pengalaman batin untuk menikmati kehadiran Allah dan menghayati kehendak-Nya.

Selain itu, John Navone menambahkan bahwa “keindahan Allah” melalui iman dan kontemplasi adalah pengalaman spiritual yang sejalan dengan pengalaman doa yang mendalam. Doa bukan hanya berbicara kepada Allah, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya dalam batin. Ia menulis: “Baik iman Kristen maupun kontemplasi mengandung kegembiraan dalam melihat keindahan Allah dalam hidup kita”.⁵ Ini berarti pengalaman melihat “keindahan Allah” melalui iman dan kontemplasi adalah pengalaman spiritual yang sejalan dengan pengalaman doa yang mendalam. Doa bukan hanya berbicara kepada Allah, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya dalam batin. Bagi John Navone, pengalaman doa bagi orang Kristen bukan sekadar ritual atau permohonan, tetapi sebuah pengalaman batin yang estetis dan kontemplatif, di mana iman dan kontemplasi memungkinkan orang percaya melihat keindahan Allah

⁴ “*God our Father, open our eyes to see your hand at work in the splendor of creation, in the beauty of human life and to experience the joy of life in your presence.*” *Ibid.*, hlm. 70

⁵ “*Both Christian faith and contemplation entail the joy of seeing God’s beauty in our lives.*” *Ibid.*, hlm. vii–viii.

dalam ciptaan dan kehidupan sehari-hari. Melalui doa, umat Kristiani mengalami kehadiran Allah, menikmati waktu Allah, dan memahami kehendak-Nya dalam hidup, sehingga doa menjadi sarana sukacita batin dan pertumbuhan rohani. Ungkapan seperti “Baik iman Kristen maupun permenungan mengandung sukacita dalam melihat keindahan Tuhan dalam kehidupan kita” dan doa liturgis yang ditulis John Navone menekankan bahwa melihat keindahan Allah dalam hidup manusia adalah inti dari pengalaman iman yang hidup, menjadikan doa sebagai perjumpaan personal sekaligus estetis dengan Allah Sang Keindahan.

Pemahaman mengenai keindahan sebagai sesuatu yang melampaui aspek visual sebenarnya telah lama dibahas oleh para filsuf dan teolog. Plato memandang keindahan sebagai jalan menuju realitas tertinggi. Dalam *Symposium*, Plato menjelaskan bahwa manusia yang mencintai keindahan akan diarahkan kepada “*the beauty itself* (keindahan itu sendiri)” yaitu keindahan yang abadi dan sempurna.⁶ Bagi Plato, keindahan duniawi hanyalah pantulan dari keindahan ilahi. Pandangan ini relevan dengan motif tenun Leworahang yang dapat dipahami sebagai pantulan nilai luhur dan pengalaman religius masyarakat.

Selain Plato, Aristotles menekankan bahwa keindahan berkaitan dengan harmoni, keteraturan, dan proporsi. Dalam *Metaphysics*, ia mengatakan: “Bentuk-bentuk utama keindahan adalah keteraturan, kesimetrisan, dan kejelasan.”⁷ Motif-motif geometris dan keteraturan pola dalam motif kain tenun Leworahang menunjukkan adanya harmoni yang tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mencerminkan keteraturan hidup masyarakat. Pola tenun menjadi simbol keselarasan relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan.

Dalam tradisi teologi Kristen, keindahan dipahami sebagai salah satu sifat Allah. Augustinus dari Hippo menyatakan bahwa segala sesuatu yang indah berasal dari Allah sebagai sumber keindahan sejati. Dalam *Confessions*, ia menulis:

⁶ Plato, *Symposium*, penerj. Alexander Nehamas dan Paul Woodruff (Indianapolis: Hackett Publishing, 1989), hlm. 210–211.

⁷ “*The chief forms of beauty are order and symmetry and definiteness.*” Aristotles, *Metaphysics*, Book XIII (Oxford: Clarendon Press, 1924), hlm. 1078.

“Terlambatlah aku mencintaimu, Keindahan yang abadi, yang selalu baru.”⁸ Ungkapan ini menegaskan bahwa Allah adalah keindahan abadi yang selalu baru dalam pengalaman manusia. Keindahan ciptaan, termasuk karya budaya seperti tenun, menjadi jalan bagi manusia untuk mengenal Sang Pencipta.

Pandangan serupa dikembangkan oleh Hans Urs von Balthasar dalam karya monumentalnya *The Glory of the Lord*. Balthasar menegaskan bahwa keindahan adalah dimensi penting dalam pewahyuan Allah. Ia mengatakan: “Sebelum keindahan itu, tidak, bukan sebelum, tapi di dalam keindahan itu, seluruh diri bergetar.”⁹ Bagi Balthasar, pengalaman keindahan menyentuh seluruh keberadaan manusia dan membuka manusia pada pengalaman transenden. Dalam konteks ini, motif kain tenun Leworahang dapat dipahami sebagai pengalaman estetis yang menghadirkan rasa kagum dan kontemplasi akan kehadiran Allah dalam budaya lokal.

Teologi keindahan John Navone menjadi relevan untuk membaca motif kain tenun Leworahang karena Navone melihat pengalaman estetis dapat menjadi locus pertemuan manusia dengan Allah. Keindahan budaya lokal bukan sesuatu yang profan dan terpisah dari iman, tetapi dapat menjadi sarana pewahyuan ilahi. Navone menegaskan: “Keindahan menjadi perantara kehadiran Tuhan dalam pengalaman manusia.”¹⁰ Melalui keindahan motif, warna, dan pola tenun, masyarakat Leworahang sesungguhnya sedang mengekspresikan pengalaman hidup dan penghayatan iman mereka. Kain tenun menjadi bahasa simbolik yang menghadirkan nilai persaudaraan, penghormatan terhadap kehidupan, kesuburan, dan relasi harmonis dengan alam.

Bagi John Navone, seluruh ciptaan memantulkan keindahan Allah karena Allah sendiri adalah sumber keindahan. Ia menekankan bahwa “Oleh karena itu, kita dapat

⁸ “Late have I loved you, Beauty ever ancient, ever new.” Augustinus, *Confessions*, penerj. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 201.

⁹ “Before the beautiful no, not really before but within the beautiful the whole person quivers.” Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, Vol. I (San Francisco: Ignatius Press, 1982), hlm. 119.

¹⁰ “Beauty mediates God’s presence in human experience.” John Navone, *Toward a Theology of Beauty* (Collegeville: Liturgical Press, 1996), hlm. 32.

melihat Sang Pencipta dalam kebenaran, kebaikan, dan keindahan segala sesuatu.”¹¹ Motif-motif kain tenun Leworahang dapat dipahami sebagai simbol keindahan yang menghadirkan nilai kebenaran, kebaikan, dan relasi manusia dengan Yang Ilahi. Keindahan dalam motif tenun bukan hanya hasil kreativitas manusia, melainkan juga ekspresi iman dan pengalaman religius masyarakat. Karena keindahan merupakan salah satu pengalaman paling universal dan mendalam yang dapat dimiliki manusia. Ia bukan sekadar bentuk, warna, atau harmoni yang menyenangkan mata, melainkan sesuatu yang menyentuh jiwa, menarik perhatian, dan menimbulkan kekaguman.

Dalam tradisi filsafat dan teologi pandangan tentang keindahan mendapat tempat khusus untuk dibicarakan. Thomas Aquinas, misalnya, dalam komentarnya atas karya *On the Divine Names* oleh Pseudo Dionysius, menulis:

karena itu ia mengatakan bahwa dalam sebab pertama, yaitu Tuhan, yang indah dan keindahan tidak boleh dipisahkan, seolah-olah yang indah dan keindahan itu berbeda di dalam-Nya; dan hal ini karena sebab pertama semata, berdasarkan kesederhanaan dan kesempurnaannya, mencakup keseluruhan segala sesuatu, yakni segala sesuatu, dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, meskipun dalam makhluk yang indah dan keindahan itu berbeda, namun dalam Tuhan Ia mencakup keduanya dalam diri-Nya menurut hal yang sama.¹²

Thomas Aquinas mengidentifikasi identitas *beauty with God* mengikuti pandangan Dionysius yang menyatakan bahwa keindahan sejati (*beauty*) merupakan nama Ilahi yang merujuk kepada Tuhan sendiri. Sebaliknya, dalam ciptaan, hal-hal yang indah disebut *beautiful* karena merupakan partisipasi dalam keindahan ilahi. Sebab Tuhan adalah sebab utama dari ciptaan-Nya. Dengan kata lain, keindahan ilahi bukan bersifat pasif, ia memanggil ciptaan kepada diri-Nya dan mengumpulkan

¹¹ “We can therefore see the Creator in the truth and goodness and beauty of all things.” *Ibid.*, hlm. 1

¹² “Therefore he says, first, that in the first cause, namely God, beautiful and beauty must not be divided, as though beautiful and beauty were other in it; and this because the first cause alone on account of its simplicity and perfection comprehends the whole of things, that is, all things, in one, whence although in creatures beautiful and beauty differ, nevertheless in God he comprehends both in himself according to the same thing.” Dalam komentarnya, Aquinas mengambil gagasan Dionysius tentang nama-nama Tuhan seperti “yang indah”, “yang baik”, “yang hidup.” Hal ini menunjukkan sesuatu tentang Tuhan melalui ciptaan. Thomas Aquinas, *An Exposition of The Divine Names, The Book of Blessed Dionysius*, penerj. Michael Augros (Thomas More: College Press, 2021), hlm. 148-149.

semua kepada-Nya. Konsep ini mencerminkan apa yang Dionysius sebut sebagai emanasi dan partisipasi dengan penekanan pada analogi kuasalitas ilahi.

Selain itu, pemikir modern seperti, Armand A. Maurer, menekankan bahwa keindahan bukan hanya fenomena visual, tetapi juga memiliki kekuatan intrinsik untuk “memanggil” manusia ke pengalaman yang lebih dalam. Dalam karya *About Beauty: A Thomistic Interpretation* (1983), Armand A. Maurer menjelaskan bahwa keindahan bukan sekadar kualitas visual atau estetis, tetapi mempunyai kekuatan intrinsik untuk menarik perhatian dan mengundang partisipasi batin manusia, mirip dengan daya yang “memanggil”. Maurer menghubungkan konsep ini dengan kata Yunani *to kalon*, yang secara etimologis berasal dari *kaleo*, yang berarti “memanggil” atau “menarik.” Maurer menulis, “Keindahan memiliki daya halus untuk menarik dan memanggil kita. Orang-orang Yunani mengetahui hal ini dengan sangat baik sehingga mereka menamai yang indah *to kalon* [τὸ καλόν], dari kata kerja *kaleo* [καλέω] yang berarti memanggil atau mengundang.”¹³

Dalam *Art for God's Sake: A Call to Recover the Arts*, Philip Graham Ryken menjabarkan bagaimana Allah diekspresikan dengan berbagai konsep keindahan, di antaranya keunggulan (*excellence*), kekuatan (*glory*), kehormatan (*honor*), dan keagungan (*majesty*) yang menampilkan karakter Allah. Philip Graham Ryken menulis: “Kemuliaan dan keagungan ada di hadapan-Nya; kekuatan dan keindahan ada di dalam bait-Nya, berikanlah kepada Tuhan kemuliaan yang layak bagi nama-Nya, dan Ya Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi.”¹⁴ Bagi Ryken,

¹³ “Beauty has the subtle power of attracting and calling us. The Greeks knew this so well that they named the beautiful *to kalon* [τὸ καλόν], from the verb *kaleo* [καλέω] meaning to call or beckon.” Armand A. Maurer dalam bukunya *About Beauty: A Thomistic Interpretation* (1983), menjelaskan bahwa keindahan bukan sekadar sifat estetis, tetapi memiliki daya tarik yang kuat, hampir seperti kekuatan gaib yang “memanggil” atau mengundang manusia untuk mendekat dan terlibat dengannya. Istilah Yunani *to kalon* sendiri tidak hanya berarti “indah” secara visual, tetapi juga menunjukkan sesuatu yang secara intrinsik memikat dan memanggil perhatian batin manusia. Menurut Maurer, keindahan bukan hanya sesuatu yang dilihat melainkan pengalaman yang aktif menarik manusia, seakan-akan memiliki “daya gaib” yang membuat seseorang ingin mendekat, memahami, dan mengalami sesuatu yang lebih dalam. Armand E. Maurer, *About Beauty* (Houston: Center for Thomistic Studies, University of St. Thomas, 1983), hlm. 105.

¹⁴ “Honor and majesty are before him; strength and beauty are in his sanctuary” (Bdk. Mazmur 96:6), “Give unto the LORD the glory due unto his name.” (Bdk. Mazmur 29:2), dan “O Lord, our Lord, how

seni tidak berdiri sendiri atau sekadar ekspresi subjektif, tetapi citra dari pencipta yang agung, indah, benar, dan mulia. Artinya, seni sejati harus mencerminkan keindahan Tuhan, karena Allah sendirilah sumber dari keindahan itu sendiri.

Kajian mengenai motif kain tenun Leworahang dalam perspektif teologi keindahan John Navone penting karena membuka ruang dialog antara budaya lokal dan teologi kontekstual untuk memahami manusia, seni, budaya, dan iman melalui konsep keindahan sebagai jalan menuju kebenaran dan pengalaman religius. Studi-studi tentang teologi keindahan John Navone telah banyak dilakukan, terutama berkaitan dengan relasi antara keindahan, pengalaman religius, dan refleksi iman Kristen yang menekankan bahwa pengalaman iman tidak hanya rasional tetapi juga menjadi jalan untuk memahami dan mengalami Allah. Pendekatan ini relevan untuk penelitian yang ingin menghubungkan iman, budaya, seni, dan pengalaman manusia secara lebih holistik.

Iren Umbu Lolo, dalam artikelnya yang berjudul “Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan John Navone (2018),” menjelaskan kemampuan menenun dianggap sebagai anugerah dari Tuhan kepada perempuan Sumba. Dalam budaya Sumba, menenun sudah menjadi bagian penting dari identitas perempuan sejak lama. Melalui kegiatan ini, perempuan menunjukkan kreativitas, ketekunan, pengetahuan budaya, dan relasi mereka dengan keluarga maupun masyarakat.¹⁵

Umbu Lolo mengkritik masyarakat dan bahkan gereja lebih banyak menghargai hasil kainnya daripada perjuangan perempuan yang membuatnya. Pengalaman perempuan penenun belum benar-benar dijadikan bagian penting dalam refleksi sosial maupun teologi gereja. Dalam perspektif John Navone, keindahan berasal dari Allah sebagai sumber segala keindahan. Manusia dapat mengalami Allah melalui

excellent is your name in all the earth!” (Bdk. Mazmur 8:1). Bdk. Philip Graham Ryken, *Art for God’s Sake: A Call to Recover the Arts*, (New Jearsey: P & R Publishing, 2006), hlm. 36.

¹⁵ Irene Umbu Lolo, “Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan John Navone”, *Jurnal Indonesia of Theology*, 6:1 (Juli 2018), hlm. 8.

pengalaman hidup yang indah, penuh makna, dan mendalam. Karena itu, pengalaman sehari-hari juga bisa menjadi tempat manusia mengenal Tuhan. Dengan demikian pendekatan ini memberi dasar teologis untuk melihat motif sebagai ekspresi estetika yang mengandung makna spiritual dan kontekstual.

Yuciana Telnoni dan Wike dalam artikel berjudul “Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Terhadap Mindset Cantik yang Ideal Bagi Perempuan (2022)” menjelaskan bahwa iklan produk kecantikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir perempuan mengenai standar kecantikan ideal. Media dan iklan sering menampilkan gambaran perempuan cantik sebagai sosok yang berkulit putih, bertubuh langsing, berwajah mulus, dan berpenampilan sempurna sehingga banyak perempuan merasa harus memenuhi standar tersebut agar diterima oleh masyarakat. Kondisi ini menimbulkan rasa kurang percaya diri dan membuat perempuan lebih menilai dirinya berdasarkan penampilan fisik.¹⁶ Melalui pemikiran teologi estetika John Navone, penulis berpendapat bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada aspek lahiriah, tetapi juga pada nilai batin, kepribadian, moral, serta martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, Yuciana Telnoni dan Wike mengkritik pandangan masyarakat yang terlalu dipengaruhi oleh iklan dan menekankan bahwa setiap perempuan memiliki keindahan yang unik dan berharga tanpa harus mengikuti standar kecantikan yang dibentuk media. Dengan demikian, ada hubungan menarik antara mindset cantik yang dikonstruksi secara eksternal dan keindahan yang lahir dari budaya lokal sebagai ekspresi iman.

Novi Krisdiyanti dalam skripsinya berjudul “Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari (2025)” menunjukkan bahwa keindahan dalam liturgi tidak hanya dipahami sebagai unsur estetis yang tampak secara lahiriah, tetapi sebagai pengalaman rohani yang

¹⁶ Wike Yuciana Telnoni dan Wike, “Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Terhadap Mindset Cantik yang Ideal Bagi Perempuan” *Jurnal Matheteuo*, 2:2 (Kupang: Desember 2022), hlm. 108.

menghadirkan manusia kepada Allah.¹⁷ Dengan menggunakan pemikiran John Navone, penelitian ini menegaskan bahwa keindahan memiliki dimensi teologis karena berasal dari Allah dan menjadi sarana manusia mengalami kasih, sukacita, serta kedekatan dengan-Nya. Penggunaan bahasa Jawa dalam liturgi Gereja Toraja di Jemaat Muktisari dipandang bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, melainkan media yang membantu jemaat menghayati ibadah secara lebih mendalam. Bahasa Jawa yang kaya akan nilai kesopanan, penghormatan, dan kelembutan mampu menciptakan suasana ibadah yang akrab dan penuh makna spiritual. Dalam konteks ini, liturgi yang memadukan unsur budaya lokal memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak terpisah dari kebudayaan, tetapi justru dapat diwujudkan melalui ekspresi budaya yang indah dan bermakna. Dengan demikian, Liturgi dan kain tenun sama-sama menjadi jalan menuju Allah melalui keindahan, tetapi dengan cara yang berbeda. Liturgi melalui pengalaman komunal performatif, kain tenun melalui simbol visual kontemplatif. Justru dalam perbedaan ini, teologi keindahan Navone menemukan kekuatan dan mampu menafsirkan keindahan iman baik dalam tindakan maupun dalam simbol.

Julianti dalam tesisnya berjudul “Kajian Teologis Estetika tentang Makna Tenun Perspektif John Navone di Desa Balla Satanetean (2023)” berargumentasi bahwa tenun tradisional tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil kerajinan budaya, melainkan sebagai ekspresi estetis yang mengandung nilai teologis. Penelitian ini menolak pandangan yang memisahkan budaya dari iman, sebab dalam perspektif teologi estetika, keindahan budaya lokal justru dapat menjadi media manusia mengalami kehadiran Allah. Tenun masyarakat Desa Balla Satanetean dipandang memiliki makna spiritual yang lahir dari pengalaman hidup, tradisi, dan relasi masyarakat dengan Tuhan.¹⁸

¹⁷ Novi Krisdiyanti, “Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari” (Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025), hlm. 12.

¹⁸ Julianti, “Kajian Teologis Estetika tentang Makna Tenun Perspektif John Navone di Desa Balla Satanetean” (Tesis Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), hlm. 21.

Berbeda dengan Tenun masyarakat Desa Balla Satanetean, motif kain tenun Desa Leworahang Flores Timur mengambil posisi yang lebih spesifik. Objek kajian bukan sekadar keindahan tenun secara keseluruhan, melainkan motif kain tenun sebagai simbol budaya dan teologis. Pendekatan yang digunakan bukan hanya estetika, melainkan hermeneutika simbol, sehingga motif dipahami sebagai bahasa teologis yang mengkomunikasikan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Leworahang. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa keindahan tidak cukup dipahami sebagai pengalaman iman, tetapi harus ditafsirkan sebagai simbol iman.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, penulis menemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak membahas makna teologis dan simbolis dari motif-motif tenun secara lebih mendalam. Sebagian besar kajian hanya menjelaskan bahwa tenun memiliki nilai budaya, estetika, dan spiritual, tetapi belum menguraikan arti khusus dari setiap motif serta kaitannya dengan pengalaman iman masyarakat. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana motif tenun menjadi media pewarisan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Motif tertentu kemungkinan mengandung pesan tentang kesabaran, keharmonisan, kehidupan bersama, penghormatan terhadap alam, atau relasi manusia dengan Tuhan, tetapi makna-makna tersebut belum dianalisis secara teologis dan kontekstual.

Oleh karena itu, tulisan ini fokus pada motif-motif yang tergambar pada kain tenun dan penulis akan mendalami makna motif-motif itu dan menghubungkannya dengan teologi keindahan menurut John Navone. Tentunya hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Leworahang dalam memaknai setiap motif itu karena memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi, dan hubungan antara iman dan kepercayaan masyarakat Leworahang kepada Allah dan alam ciptaan dalam motif kain tenun yang dibahas oleh penulis dalam teologi keindahan John Navone.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis terdorong untuk memilih dan menganalisis judul tesis **“Motif Kain Tenun Desa Leworahang Flores Timur dalam Perspektif Teologi Keindahan John Navone”** sebagai salah satu upaya

untuk menjelaskan motif kain tenun tidak hanya sekadar motif biasa, tetapi memiliki dimensi spiritual, yaitu cara Tuhan menyatakan diri melalui keindahan dalam simbolisme.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang dan alasan penulisan yang telah dipaparkan terlebih dahulu, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah makna teologis keindahan dalam motif kain tenun tradisional Desa Leworahang Flores Timur menurut teologi keindahan John Navone. Selain masalah pokok ini, ada beberapa persoalan yang hendak dijawab dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Leworahang Flores Timur terhadap nilai keindahan dan makna religius yang terkandung dalam motif kain tenun tersebut?
2. Bagaimana konsep teologi keindahan John Navone dipahami sebagai relasi antara keindahan, iman, dan pengalaman manusia akan Allah?
3. Bagaimana motif kain tenun Desa Leworahang Flores Timur dianalisis dan ditafsirkan dalam terang perspektif teologi keindahan John Navone?
4. Apa relevansi teologis dan pastoral dari pemaknaan motif kain tenun Desa Leworahang Flores Timur bagi kehidupan iman umat?

1.3 HIPOTESIS

Penelitian ini berangkat dari pengandaian bahwa “motif kain tenun Desa Leworahang mengandung nilai estetis dan simbolis, yang bila ditafsirkan melalui teologi keindahan John Navone, menyimpulkan pengalaman iman dan pewahyuan akan Allah yang hadir dalam keindahan budaya lokal”.

1.4 TUJUAN PENULISAN

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penulisan tesis ini bertujuan untuk, *pertama*, mengidentifikasi berbagai motif kain tenun Desa Leworahang Flores Timur dan mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, menganalisis motif-motif kain tenun dan merefleksikan wahyu Ilahi dan nilai-nilai spiritual dalam konteks teologi

keindahan John Navone. *Ketiga*, memahami makna motif-motif kain tenun menjadi media ekspresi budaya dan adat istiadat masyarakat Desa Leworahang. *Keempat*, menginterpretasikan motif kain tenun dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Leworahang. *Kelima*, menjelaskan refleksi teologis tentang keindahan dalam motif kain tenun menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memahami nilai-nilai keagamaan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 MANFAAT PENULISAN

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Ada beberapa manfaat ilmiah yang dapat diperoleh melalui tesis ini. *Pertama*, menjelaskan perspektif teologi keindahan dalam memahami ekspresi iman melalui karya seni tradisional. *Kedua*, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam motif kain tenun. *Ketiga*, menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang teologi, budaya, dan seni tradisional. *Keempat*, memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya lokal. *Kelima*, memberikan inspirasi bagi gereja dan lembaga pemerintah dalam memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai sarana pelayanan dan perawatan.

1.6 RUANG LINGKUP STUDI

Lokus penelitian penulis atas tesis ini berpusat di Desa Leworahang yang merupakan salah satu dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, NTT. Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara terhadap para perempuan penenun sesuai dengan jumlah mereka pada empat dusun, yaitu Riang Pedang, Riang Bao, Riang Motong, dan Riang Tobi yang merupakan subjek utama penelitian ini untuk mendapatkan data-data pendukung terkait proses menenun dan proses pembuatan motif-motif pada kain tenun serta makna yang terkandung dalam motif-motif kain tenun itu. Selain itu,

penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh adat dan pemerintah desa guna melihat sejauh mana pengamatan dan penilaian mereka dalam melihat dan memaknai motif-motif yang tergambar pada kain tenun dalam hubungan dengan budaya adat istiadat dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan dibuat pada bulan Januari 2026.

1.5.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui tesis ini. *Pertama*, meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Leworahang Flores Timur tentang pentingnya melestarikan kain tenun sebagai bagian dari identitas budaya. *Kedua*, mendukung pengembangan industri kreatif berbasis kain tenun di Desa Leworahang, Flores Timur, dengan mengangkat nilai-nilai tradisional. *Ketiga*, menarik minat wisatawan untuk mengenal dan mengapresiasi keindahan dan makna kain tenun di Desa Leworahang Flores Timur.

1.7 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan adalah metode campuran atau gabungan, yakni metode kualitatif dan metode deskripsi atau studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Berbekal teori yang dikumpulkan, penelitian diarahkan untuk menemukan rumusan masalah penelitian yang tepat, kerangka kerja, dan memunculkan temuan penelitian yang baru. Adapun sumber-sumber referensi yang digunakan seperti: jurnal penelitian, buku, laporan media massa (website) yang membahas tentang teologi keindahan dan kain tenun Desa Leworahang. Dalam hal ini, teori berfungsi untuk menjelaskan poin yang menjadi fokus penelitian.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini, digunakan metode wawancara (wawancara berdasarkan pertanyaan) dan dikumpulkan data dan informasi terkait topik tulisan untuk penelitian ini sesuai dengan jumlah para perempuan penenun di Desa Leworahang yang terdiri dari empat dusun, yaitu Riang Pedang, Riang Bao, Riang Motong, dan Riang Tobi, serta disusun

pertanyaan terbuka tentang motif kain tenun, makna simbolis, nilai-nilai budaya, dan pengalaman spiritual. Fokus penelitian pada empat dusun ini penulis buat dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mendata dari rumah ke rumah semua perempuan penenun yang ada di Leworahang per dusun, baik yang berusia muda maupun yang berusia tua, untuk dijadikan informan.

Tahap kedua, penulis menggali masalah lewat pengalaman perempuan penenun dan mewawancarai beberapa tokoh adat, dan pemerintah desa yang penulis pilih dengan pertanyaan yang penulis siapkan. Pertanyaan-pertanyaan umum seperti sejarah dan perkembangan kain tenun di Desa Leworahang, motif kain tenun yang umum ditemukan di Desa Leworahang, makna warna yang digunakan dalam kain tenun, proses pembuatan kain tenun, dan peran kain tenun dalam kehidupan masyarakat Desa Leworahang. Selain itu, ada juga pertanyaan tentang motif dan makna kain tenun seperti jenis motif kain tenun yang sering dibuat, makna motif kain tenun untuk masyarakat Leworahang umumnya, cerita legenda yang terkait dengan motif-motif tertentu, dan perbedaan motif kain tenun dari waktu ke waktu.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis mengkaji tesis ini dalam lima bab dengan pembahasan masing-masing sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini memuat beberapa hal yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, skop dan limitasi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Teologi Keindahan John Navone. Pada bagian ini, penulis menggambarkan teologi keindahan John Navone yang dilihat dalam beberapa aspek, yaitu profil John Navone, karya John Navone, latar belakang pemikiran John Navone, tujuan teologi keindahan menurut John Navone, dan pengertian teologi keindahan dalam perspektif John Navone.

Bab III. Motif Kain Tenun Desa Leworahang Flores Timur. Bagian ini terdiri atas lima bagian besar. Bagian pertama, penulis akan menggambarkan metode

pengambilan data lapangan tentang tenun ikat Desa Leworahang. Bagian kedua, penulis akan menggambarkan keadaan masyarakat Desa Leworahang yang dilihat dalam beberapa aspek yaitu, sejarah dan asal usul, mata pencaharian, sistem perkawinan, sistem sosial dan kekerabatan, serta sistem kepercayaan. Bagian ketiga, penulis akan mengulas gambaran tentang motif kain tenun Desa Leworahang yang mencakupi sejarah keberadaannya, jenis-jenis motif kain tenun, proses pembuatan, bagian-bagian kain tenun, ragam hias, dan motif. Bagian keempat, penulis akan mengulas fungsi motif kain tenun *kwatek blota tou*, *kwatek blota rua*, dan *kwatek blota pito* dalam masyarakat Leworahang. Bagian kelima, penulis akan mengulas penggunaan motif kain tenun dalam masyarakat Leworahang yang dilihat dalam beberapa aspek yaitu, penggunaan dalam upacara adat, identitas sosial dan kekerabatan, simbol status kehormatan, dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V. Motif Kain Tenun Desa Leworahang dalam Perspektif Teologi Keindahan John Navone. Bagian ini merupakan inti dari penulisan tesis ini yang terdiri atas empat bagian besar. Pada bagian pertama, penulis membaca kembali teologi keindahan John Navone yang dilihat dari beberapa aspek, yaitu keindahan sebagai jalan menuju Allah, relasi antara keindahan, kebaikan, dan kebenaran, serta keindahan sebagai pengalaman iman. Bagian kedua, penulis menjelaskan makna teologis motif kain tenun yang mencakupi motif tenun dalam pengalaman keindahan penenun, proses menenun sebagai tindakan kontemplatif, dan ritme menenun sebagai ruang kontemplasi. Bagian ketiga, penulis mengulas tentang makna religius yang terkandung dalam kain tenun yang dijumpai dalam proses pengerjaan, ragam hias dan perlambangan motif serta fungsi dan penggunaannya dalam masyarakat. Bagian keempat, penulis membuat analisis motif *kwatek blota tou*, *kwatek blota rua*, dan *kwatek blota pito* dalam perspektif teologi keindahan John Navone.

Bab VI. Penutup. Bagian ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian dan pembahasan. Bagian ini mencakupi dua hal penting yaitu kesimpulan dan usulan atau rekomendasi.